

## TAKWIL EKOSISTEM DALAM LEGENDA “DANAU MATANO”

**Magfirah Thayyib, Juliastuti**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palu, Indonesia

E-mail: [magfirah\\_thayyib@iainpalopo.ac.id](mailto:magfirah_thayyib@iainpalopo.ac.id)

**Abstract:** *This study investigates the relevance of the ecosystem elements' meaning in Danau Matano legend to their realities using the semiotic approach of Roland Barthes. It is a qualitative study combining desk research and field study. The data were obtained through documentation and observation. The discussion of the ecosystem elements' meaning is presented descriptively based on the classification made by the researchers through the data coding process. Danau Matano legend presents natural elements and ecosystems which can be classified into: 1) environmental conditions, 2) animals and plants, 3) natural phenomena. Each natural element/event represents the denotation meaning which is closely related to the storyline of Danau Matano legend. Each element of the ecosystem also has connotation meaning which is the direction in both vertical life (human relationship with God) and horizontal life (human relationship with other creatures).*

**Keywords:** *ecosystem; danau matano legend; barthes semiotic*

**Abstrak:** Penelitian ini menginvestigasi relevansi antara makna unsur-unsur ekosistem yang disebutkan dalam legenda Danau Matano dengan realitas unsur-unsur tersebut pada ekosistem Danau Matano sekarang. Penelitian dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes ini merupakan penelitian kualitatif yang menggabungkan kajian kepustakaan dengan kajian lapangan. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi dan observasi. Pembahasan makna unsur-unsur ekosistem disajikan secara deskriptif berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh peneliti dalam tahapan pengkodean data. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa Legenda Danau Matano menyajikan unsur alam dan ekosistem yang dapat diklasifikasikan menjadi: 1) kondisi lingkungan, 2) flora dan fauna, 3) fenomena alam. Setiap unsur atau kejadian alam mewakili makna denotasi yang sesungguhnya terkait erat dengan garis besar cerita legenda Danau Matano. Setiap unsur ekosistem juga mempunyai makna konotasi yang secara umum merupakan tuntunan dalam menjalankan kehidupan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) maupun secara horizontal (hubungan manusia dengan makhluk lain).

**Kata Kunci:** ekosistem; legenda danau matano; semiotika barthes

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.19840>

## Pendahuluan

Legenda Danau Matano adalah cerita rakyat yang berkembang di sekitar wilayah danau tersebut. Danau Matano terletak di Kota Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Danau Matano terkenal karena beberapa keistimewaannya. Danau Matano adalah danau terdalam ke-10 di dunia, terdalam ke-3 di Asia Tenggara, dan terdalam ke-1 di Indonesia.<sup>1</sup> Danau Matano merupakan satu-satunya danau *cryptodepression* di Indonesia yang bagian dasarnya berada di bawah permukaan laut.<sup>2</sup> Serupa dengan Danau Laut Mati di Mesir. Permukaan Danau Matano berada pada ketinggian 382 m di atas permukaan laut sedangkan dasarnya berada pada kedalaman 590 m.<sup>3</sup> Luas Danau Matano sekitar 16.000 ha dengan panjang sekitar 28 km dan lebar 8 km.<sup>4</sup>

Legenda Danau Matano mungkin tidak seterkenal Danau Matano yang dikisahkannya. Legenda Danau Matano belum dipatenkan kisahnya, belum dipublikasikan dengan baik, dan belum banyak diangkat (sebagai cerita tradisional) ke dalam kajian ilmiah. Legenda Danau Matano, sebagaimana legenda lain di Indonesia, tentu saja memiliki makna dan nilai kearifan lokal tertentu yang perlu dilestarikan sejalan dengan pelestarian Danau Matano itu sendiri. Legenda Danau Matano sebagai bagian kekayaan budaya bila dikelola dengan baik diharapkan dapat menjadi pendamping kekayaan alam Danau Matano dan dapat menjadi penambah daya tarik wisata danau tersebut. Fakta-fakta bahwa belum maksimalnya pengembangan pariwisata Danau Matano<sup>5</sup> dan pentingnya penyelamatan ekosistem danau dengan melibatkan kearifan ekologi lokal<sup>6</sup> menjadi rasional penelitian ini.

Kajian ini dilakukan sebagai langkah untuk membantu usaha mengembangkan Legenda Danau Matano. Analisis ini secara khusus menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna/mentakwilkan unsur-unsur sistem lingkungan hidup (ekosistem) yang disebutkan dalam legenda Danau Matano. Analisis ini mencoba melihat

---

<sup>1</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau Matano*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2014), h. 1.

<sup>2</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau Malili (Matano, Mahalona, Towuti, Wawontoa, Masapi)*, (Jakarta: Limnology LIPI, 2016), h. 3.

<sup>3</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau...*, h. 3.

<sup>4</sup> Indonesia.go.id, *Danau Matano Terdalam di Asia Tenggara dan Peninggalan Benda Bersejarah*, dalam <http://indonesia.go.id/ragam/pariwisata>.

<sup>5</sup> Fauzan, *Mengenal Matano, Danau Purba Terdalam ke-10 di Dunia*, dalam <http://m.liputan6.com/regional/read/3961042>.

<sup>6</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau...*, h. 7.

relevansi makna unsur-unsur ekosistem tersebut dengan realitas ekosistem Danau Matano sekarang ini. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa relevansi makna legenda dengan realitasnya dapat menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan keduanya. Manifestasi non-verbal direfleksikan dalam objek, cerita rakyat, aturan, dan tahapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji cerita rakyat atau legenda sebagai sebuah karya sastra untuk mengeksplorasi nilai budayanya. Namun pendekatan antropologis karya sastra seperti itu belum memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi makna sistem lingkungan/biologis. Kecuali, satu pendekatan yang lebih spesifik, pendekatan ekologis karya sastra, memungkinkan analisis sistem lingkungan sebuah legenda. Pendekatan ekologis karya sastra atau ekokritik sastra adalah pengkajian relasi antara sastra dengan lingkungan hidup untuk mengungkap nilai-nilai keutamaan ekologis dalam karya sastra.<sup>8</sup> Penelitian ini menjadikan ekokritik sastra sebagai salah satu dasar kajian dalam hal keberpihakannya terhadap lingkungan hidup.

Akan tetapi penelitian ini juga berdasar pada beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis cerita rakyat sebagai sebuah bentuk linguistik – bukan sebagai karya sastra. Sebuah ekspresi linguistik merujuk pada sesuatu di luar dirinya termasuk unsur-unsur ekosistem. Bahasa adalah medium tanpa batas yang memuat segala sesuatu dalam lapangan pemahaman.<sup>9</sup> Menganalisis legenda sebagai sebuah wacana (bentuk linguistik/wujud bahasa) memungkinkan pemahaman unsur-unsur ekosistem dalam legenda menjadi lebih lapang. Pendekatan ekosemiotika mungkin juga cocok untuk penelitian ini karena menjelaskan kemunculan alam yang terikat konteks dan situasi. Tetapi ekosemiotika dianggap sebagai disiplin ilmu perbatasan yang jauh dari paradigma inti semiotika.<sup>10</sup>

Secara khusus, penelitian ini menganalisis unsur-unsur ekosistem yang ada dalam legenda Danau Matano sebagai satuan tanda linguistik. Terdapat beberapa pendekatan pengkajian tanda atau yang biasa disebut semiotika. Pendekatan semiotika Roland Barthes telah digunakan dalam banyak penelitian tanda komunikasi dan beberapa penelitian tanda linguistik. Nursalim dan Tiana

---

<sup>7</sup> Ilfan A. Pehala, “Verbal and Non-verbal Expressions in Tradition of Mombolasuako of Tolaki at Southeast Sulawesi (Ethnolinguistic’s Study)”, *Lingua*, Vol. 12, No. 2.

<sup>8</sup> Novita Dewi, “Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak”, *Adabiyat*, Vol. XV, No. 1.

<sup>9</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 28.

<sup>10</sup> Olga Panzaru, “Introduction to Ecosemiotics”, *Lucrari Scientific Journal*, Vol. 51.

mengkaji bentuk, makna, dan mitos dalam mantra tukang pijit.<sup>11</sup> Yelly menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos makhluk superior dalam legenda Danau Kembar.<sup>12</sup> Penelitian ini sedikit berbeda karena analisis legenda pada level denotasi dan konotasi dikaitkan secara langsung dengan realitas ekosistem. Fokus utama penelitian ini bukanlah pada analisis mitos.

Roland Barthes memandang terbentuknya makna tanda dalam dua tahap (*two systems of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda (*sign*). Denotasi merupakan makna sebenarnya dari sebuah tanda pada signifikasi tahap pertama. Denotasi lebih menunjukkan adanya interaksi antara penanda dan petanda.<sup>13</sup> Konotasi adalah makna untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian makna denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>14</sup> Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan interpretasi (orang yang melihat tanda) dan nilai-nilai kebudayaan.

Dengan kata lain, pemahaman makna denotasi dan konotasi dalam pendekatan Barthes merujuk pada adanya hubungan tanda, penanda, dan petanda yang terjalin dalam satu rangkaian kebutuhan simbol makna. Barthes membuat model sistematis yang cukup sederhana dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Lebih lanjut, bagi Barthes komponen-komponen tanda, penanda dan petanda, terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa misalnya pada objek sehari-hari yang terkait ideologi budaya massa.<sup>15</sup> Sebuah tanda dapat berupa objek visual atau fisik yang ditangkap oleh indera penglihatan manusia.<sup>16</sup> Kesederhanaan dan kefleksibelan tersebut menjadi alasan lain dipilihnya pendekatan Barthes sebagai pisau bedah dalam analisis ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan studi kepustakaan dan studi lapang. Data penelitian diperoleh melalui

---

<sup>11</sup> Misbah P. Nursalim dan Rima Tiana, “Mantra Tukang Pijit: Sebuah Analisis Semiotika Barthes”, *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1.

<sup>12</sup> Prima Yelly, “Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 16, No. 2.

<sup>13</sup> Roland Barthes, *Elements of Semiology*, (New York: Hill and Wang, 1964), h. 89.

<sup>14</sup> Roland Barthes, *Elements of ...*, h. 91.

<sup>15</sup> Paul Copley, *Semiotics and Linguistics*, (London: Routledge, 2001), h. 158.

<sup>16</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 7.

dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini, legenda dianalisis sebagai wacana budaya; kata dan frasa ekosistem dianalisis sebagai tanda linguistik (bagian dari wacana). Analisis wacana mempunyai prinsip bahwa bahasa mengkonstruksi realitas-realitas sosial melalui penggunaan sistem tanda yang disepakati secara budaya.<sup>17</sup> Penelitian ini menganalisis tanda-tanda terkait ekosistem dalam legenda Danau Matano menggunakan kerangka semiotika Barthes.

Analisis tanda-tanda unsur ekosistem dilakukan dari denotasi ke konotasi.<sup>18</sup> Analisis pertama penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan dengan memanfaatkan semua dokumen yang dikumpulkan terkait legenda dan semiotika. Sedangkan analisis kedua adalah analisis realitas unsur-unsur ekosistem yang dilakukan dengan mengkonfrontasikan lalu memverifikasi makna denotasi dan konotasi setiap unsur dengan data atau fakta terkait Danau Matano dan hasil observasi lapangan pada satu titik di Danau Matano. Titik yang dipilih adalah “Pantai Ide”, salah satu wilayah tepian danau yang berada di Pontada, Kota Sorowako. Pembahasan makna unsur-unsur ekosistem disajikan secara deskriptif berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh peneliti selama tahapan pengkodean data.

## Pembahasan

Pada bagian ini, unsur ekosistem yang ada dalam Legenda Danau Matano diklasifikasikan menjadi tiga sub-bagian yaitu: 1. Kondisi lingkungan, 2. Binatang dan tumbuhan, 3. Kejadian alam. Setiap unsur cerita yang merupakan tanda ekosistem pada setiap sub-bagian akan dijelaskan makna denotasi dan konotasinya lalu dihubungkan dengan keberadaan dan kondisi unsur itu sekarang.

### Kondisi Lingkungan

#### Hutan yang sangat Subur

Gambaran awal lingkungan Danau Matano pada saat pertama kali dilihat oleh Batara Guru dari atas kayangan adalah “hutan yang sangat subur, dikelilingi oleh sungai-sungai, kicauan burung terdengar merdu”.

---

<sup>17</sup> Lia Litosseliti, *Research Method in Linguistics*, (London: Continuum, 2010), h. 125.

<sup>18</sup> Roland Barthes, *Elements of ...*, h. 89.

- 1) Denotasi: Hutan yang sangat subur, dikelilingi oleh sungai-sungai, kicauan burung terdengar merdu.
- 2) Konotasi

Pada sebagian besar legenda yang mengisahkan dewa melihat bumi (seperti Batara Guru melihat lingkungan Danau Matano), bumi memang selalu digambarkan dengan sangat indah. Bumi memiliki sistem lingkungan hidup yang lengkap (tanah, air, udara, flora dan fauna). Kelengkapan ekosistem seperti itu menggambarkan “kehidupan, kesuburan, keindahan, dan kemakmuran di bumi”. Secara rinci, konotasi unsur alam yang disebutkan dalam penggambaran Batara Guru adalah sebagai berikut:

“Hutan yang sangat subur” dapat berkonotasi dengan “sumber kehidupan”. Di dalam hutan yang subur terdapat beragam flora yang juga tumbuh dengan subur. Tumbuhan yang berupa pohon buah dan tanaman sayur dapat dijadikan bahan makanan (pangan). Tumbuhan dengan kayu besar dapat dimanfaatkan untuk membuat bangunan tempat tinggal (papan) dan perabot rumah tangga. Di dalam hutan yang subur terdapat pula binatang-binatang yang dapat dijadikan bahan makanan. Hutan yang subur juga menjamin ketersediaan unsur-unsur utama lingkungan (yaitu tanah, air, udara) dengan kualitas yang baik.

“Dikelilingi oleh sungai-sungai” juga berkonotasi dengan “sumber kehidupan”. Sungai adalah sumber air yang merupakan unsur penting kehidupan. Sungai biasanya menjadi habitat organisme air tawar yang dapat dijadikan bahan makanan. Selain itu, sungai menjadi indikator kesuburan suatu wilayah. “Kicauan burung terdengar merdu” berkonotasi dengan “kesuburan dan kebersihan udara” di suatu wilayah. Burung yang berkicau merdu sudah tentu sehat dan tercukupi kebutuhannya. Burung memperoleh makanan (tumbuhan, serangga), air, dan udara dari alam yang subur dan bersih.

Tanda-tanda sumber kehidupan yang diwakilkan ketiga unsur ekosistem berupa kondisi lingkungan tersebut menjadi standar ideal lingkungan yang baik. Selanjutnya, standar ideal tersebut secara tidak langsung mensugesti masyarakat di wilayah Danau Matano beserta semua pihak terkait yang mengetahui dan memahami makna legenda Danau Matano untuk berusaha mempertahankan kondisi ideal lingkungan danau.

- 3) Realitas

Ekosistem di sekitar Danau Matano yang terlihat sekarang ini kurang lebih sama dengan apa yang digambarkan dalam Legenda Danau Matano.

Ekosistem alam danau dan sekitarnya tergolong sangat baik. Panoramanya pun sangat indah dan penuh warna alami. Danau Matano dikelilingi oleh perbukitan yang berhutan lebat dan banyak sungai kecil ditemukan di kaki bukit.<sup>19</sup> Kondisi hutan pada perbukitan di sekitar Danau Matano masih cukup terjaga meskipun di beberapa titik ada yang rusak dan dilakukan revegetasi.<sup>20</sup> Udara di sekitar Danau Matano segar dan pemandangannya asri.<sup>21</sup> Air Danau Matano yang bersih, jernih, dan tenang cukup memanjakan mata; kejernihannya memungkinkan dasar danau dapat terlihat hingga kedalaman 20 m.<sup>22</sup> Kesemuanya berkontribusi terhadap kehidupan flora dan fauna di wilayah Danau Matano yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Sebagai contoh, masyarakat menangkap berbagai jenis kepiting yang hidup di Danau Matano sebagai salah satu sumber protein dalam makanan sehari-hari.<sup>23</sup>

### Batu Bercorak Bulan dan Bintang

Pijakan pertama La Mattulia saat diturunkan ke bumi (di lokasi Danau Matano) adalah “batu bercorak bulan dan bintang”.

- 1) Denotasi: Batu yang memiliki corak seperti bulan dan bintang.
- 2) Konotasi

Batu adalah unsur alam yang keras dan kuat. Bulan adalah elemen tata surya yang bercahaya (memantulkan sinar matahari) sedangkan bintang adalah elemen angkasa yang bersinar. Batu bercorak bulan dan bintang dapat mewakili “dasar yang kuat yang kokoh untuk masa depan yang cerah dan gemilang”. Batu bercorak bulan dan bintang yang menjadi pijakan pertama La Mattulia tersebut dapat berkonotasi bahwa wilayah Danau Matano merupakan asal mula kehidupan masyarakat di daerah itu yang selanjutnya menjadi wilayah yang makmur. Belakangan ini, batu yang bercorak biasanya dianggap mempunyai kekuatan supranatural. Bila ditemukan sekarang ini, mungkin batu tersebut akan dimitoskan mempunyai kekuatan bulan dan bintang.

---

<sup>19</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 2.

<sup>20</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 49.

<sup>21</sup> Fauzan, *Mengenal Matano...*, dalam <http://m.liputan6.com/regional/read/3961042>.

<sup>22</sup> Indonesia.go.id, *Danau Matano...*, dalam <http://indonesia.go.id/ragam/pariwisata>.

<sup>23</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 26.

### 3) Realitas

Wilayah Danau Matano memang ditengarai sebagai lokasi pertama pemukiman penduduk di Kabupaten Luwu Timur. Bahkan menurut Caldwell dan Bulbeck, Danau Matano merupakan salah satu situs penanda asal usul Kerajaan Luwu.<sup>24</sup> Wilayah Danau Matano sekarang termasuk wilayah yang kehidupan masyarakatnya tergolong makmur salah satunya karena di dekatnya ada pertambangan nikel terbesar di Indonesia yang dikelola oleh PT Vale. Sedimen dasar Danau Matano terdiri atas pecahan batu atau kerikil kasar, pasir atau kerikil halus, pasir halus, lumpur atau pasir halus, liat dan lumpur, serta partikel liat yang menempel pada permukaan dasar danau.<sup>25</sup> Nikel yang berbentuk biji serupa dengan jenis sedimen dasar Danau Matano yaitu pecahan batu. Batu-batuan beragam jenis, bentuk, ukuran, dan corak memang banyak dan tersebar di sekitar Danau Matano.

### Gua

Pada awal kehidupannya di bumi, La Mattulia kadang tinggal di dalam “gua”.

- 1) Denotasi: Gua adalah lubang batu atau tanah yang terbentuk secara alamiah pada tebing atau bukit/pegunungan.
- 2) Konotasi

Gua bermakna tempat perlindungan yang dapat memberikan “keamanan dan kenyamanan”. Wilayah Danau Matano yang memiliki gua identik sebagai wilayah yang aman dan nyaman bagi semua masyarakat yang bermukim di sana.

### 3) Realitas

Danau Matano memang memiliki beberapa lubang gua yang dimungkinkan karena Danau Matano dikelilingi oleh pegunungan Verbeck dan beberapa bukit batu.<sup>26</sup> Gua-gua di wilayah atau sekitar Danau Matano ada yang berupa gua darat dan ada pula yang berupa gua dalam air. Di dasar danau terdapat sebuah gua yang di dalamnya berisi benda-benda

---

<sup>24</sup> Ian Caldwell dan David Bulbeck, *Land of Iron; The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley*, (Hull: Centre for South-East Asian Studies, University of Hull, 2020), h. 11.

<sup>25</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 17.

<sup>26</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 2.

peninggalan masa lampau yang berumur ratusan tahun.<sup>27</sup> Tiga gua yang berada di bibir danau tembus langsung ke Danau Matano.<sup>28</sup>

## Binatang dan Tumbuhan

### Bambu Kuning

Tumbuhan pertama yang dilihat oleh Mattulia sesaat sebelum menginjakkan kakinya di bumi adalah “serumpun bambu kuning yang tumbuh subur”. Dalam bagian cerita berikutnya, atas perintah Batara Guru, La Mattulia menebang sebatang bambu dari rumpun itu. Batang bambu itu seketika berubah menjadi wanita cantik bergaun emas berkilau. Wanita cantik itu bernama We Dawa, sang peri pelipur lara, yang kemudian menjadi istri La Mattulia.

#### 1) Denotasi

Bambu kuning adalah tanaman yang cantik; tergolong tanaman hias. Bambu kuning dapat dijadikan sebagai obat alternatif (untuk batuk dan asam urat) dan bahan makanan tambahan (rebungnya dijadikan sayuran).

#### 2) Konotasi

Bambu kuning mempunyai sifat yang sama dengan We Dawa (pelipur lara). Bambu kuning, seperti tanaman hias lainnya, dengan kecantikannya dapat menghibur hati orang yang melihatnya, khususnya bagi pecinta tanaman atau orang tua yang kesepian tinggal di rumah sendirian. Singkatnya, bambu kuning berkonotasi sebagai “penghibur hati, pelipur lara”. Sebagai tambahan, bambu kuning dalam kepercayaan Cina berfungsi sebagai penghalang hal-hal negatif; pengusir mahluk gaib. Makna konotasi ini memberikan kesadaran bahwa setiap tanaman/tumbuhan mempunyai manfaatnya masing-masing sehingga manusia seharusnya selalu berusaha menjaga kelestarian semua jenis tumbuhan.

#### 3) Realitas

Di sekitar Danau Matano masih ada rumpun bambu kuning yang ditemukan. Rumpun tersebut tumbuh di dekat mata air Bura-bura di Desa

---

<sup>27</sup> Indonesia.go.id, *Danau Matano...*, dalam <http://indonesia.go.id/ragam/pariwisata>.

<sup>28</sup> Fauzan, *Mengenal Matano...*, dalam <http://m.liputan6.com/regional/read/3961042>.

Matano.<sup>29</sup> Mata air Bura-bura juga disebutkan dalam legenda Danau Matano.

### **Sekawanan Binatang dan Seekor Kuda Putih**

Ketika La Mattulia tiba di bumi, “sekawanan binatang” menghampirinya yang dipimpin oleh “seekor kuda putih bercula satu yang memancarkan cahaya”.

- 1) Denotasi: Sekawanan binatang yang dipimpin seekor kuda putih bercula satu yang memancarkan cahaya.
- 2) Konotasi

Dalam Legenda Danau Matano, si kuda putih dapat berbicara dan menjelaskan bahwa ia adalah utusan Batara Guru yang akan menjadi teman setia La Mattulia di bumi. Sekawanan binatang yang dipimpinnya datang menemui La Mattulia sebagai pemimpin mereka yang sesungguhnya di daerah itu. Kuda putih bercula satu atau *unicorn* adalah makhluk mitologi paling populer dalam banyak legenda. Kuda putih bercula satu adalah konotasi dari “kesucian, kebaikan, kesetiaan, serta kebebasan”. Sementara itu, sekawanan binatang mewakili “keragaman fauna” yang ada di sekitar Danau Matano. Sehingga secara keseluruhan, konteks menghadapnya sekawanan binatang pada La Mattulia berarti “manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi semua binatang; sebagai timbal baliknya para binatang yang dijaga akan memberikan kebaikan dan kesetiaan pada manusia meskipun mereka tetap hidup dalam kebebasan”. Kearifan dari makna unsur ini adalah tuntunan tentang bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan makhluk lain khususnya binatang.

- 3) Realitas

Kuda putih bercula satu memang tidak dapat ditemukan di kehidupan nyata karena hanya merupakan makhluk mitologi. Tetapi sekawanan binatang yang disebutkan dalam Legenda Danau Matano dapat dikaitkan dengan keragaman fauna yang ada di Danau Matano khususnya fauna air (di dalam danau) seperti ikan, udang, kepiting, dan siput. Keragaman hayati (biodiversitas) dalam Danau Matano memang sangat terkenal. Danau Matano memiliki beberapa spesies fauna air endemik yang tidak

---

<sup>29</sup> Nala D. Alamsyah dkk., *Welcome to Sorowako*, (Sorowako: Communications and External Affairs PT Vale Indonesia, 2019), h. 8.

ditemukan di danau lain. Danau Matano menjadi rumah bagi sejumlah fauna eksotis dan langka misalnya ikan butini (*glossogobius matanensis*).<sup>30</sup> Danau Matano disebut sebagai “*Wallace’s dream pond*” yang bisa dimaknai sebagai laboratorium alam yang super (*a superb natural laboratory*) untuk pengkajian hal-hal yang terkait dengan asal-usul terjadinya spesies.<sup>31</sup> Hal paling penting adalah bahwa masyarakat di sekitar Danau Matano sampai sekarang masih mengambil manfaat yang cukup besar dari keragaman hayati tersebut sebagai sumber bahan makanan dan pendukung perekonomian mereka. Selain ditangkap untuk dimakan, udang endemik Danau Matano juga dijual bahkan telah diekspor secara legal sebagai komoditi penghuni akuarium ke beberapa negara.<sup>32</sup>

### Pohon Rindang dan Tanaman Berdaun Lebar

Pada awal kehidupannya di bumi, La Mattulia hanya berlindung di bawah “pohon rindang” dan jika hujan lebat datang ia hanya berteduh di bawah “tanaman berdaun lebar”.

- 1) Denotasi: Pohon rindang dan tanaman berdaun lebar.
- 2) Konotasi

Tanda unsur pohon rindang dan tanaman berdaun lebar ini berhubungan dengan tanda hutan yang subur pada bagian sebelumnya. Sehingga konotasinya kurang lebih sama yaitu “kehidupan dan kesuburan”. Makna unsur ini bila disadari, diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat sekitar Danau Matano dapat menjadi sebuah nilai kearifan untuk menjaga dan melestarikan semua tanaman di lingkungan Danau Matano karena memberi manfaat bagi kehidupan.

- 3) Realitas

Di sekitar Danau Matano memang banyak terdapat pohon besar yang lebat nan rindang dan beberapa tanaman berdaun lebar. Pohon rindang dan berdaun lebar dapat dengan mudah ditemukan di Pantai Ide yang merupakan objek wisata di salah satu tepian danau Matano di Pontada.<sup>33</sup> Kita dapat melihat keragaman flora serupa pada daerah-daerah terdekat dalam perjalanan menuju Danau Matano.

---

<sup>30</sup> Indonesia.go.id, *Danau Matano...*, dalam <http://indonesia.go.id/ragam/pariwisata>.

<sup>31</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau...*, h. 3.

<sup>32</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 46.

<sup>33</sup> Nala D. Alamsyah dkk., *Welcome to ...*, h. 7.

## Kupu-kupu

Setelah sakit keras yang tak kunjung sembuh, yang berarti masanya untuk menemani La Mattulia di bumi telah berakhir, We Dawa kembali menjadi “kupu-kupu” karena ia berasal dari Negeri Peri Kupu-Kupu.

- 1) Denotasi: Kupu-kupu adalah binatang golongan serangga yang bersayap lebar dan indah.
- 2) Konotasi

Kupu-kupu (fauna) dapat dikatakan sama cantiknya dengan bambu kuning (flora). Dalam legenda Danau Matano, We Dawa diwujudkan dari sebatang bambu kuning dan berakhir dengan menjadi seekor kupu-kupu. Kupu-kupu dengan keindahan sayapnya dan gerakannya yang menari-nari mengitari tanaman (khususnya bunga) dapat menjadi “penghibur hati, pelipur lara”. Tetapi sedikit berbeda dengan sifat tanaman bambu kuning yang menetap, kupu-kupu dapat datang dan pergi kapan saja sehingga hanya menjadi penghibur dan pelipur sementara. Jika dikaitkan dengan konotasi ini, Legenda Danau Matano menjadi sangat logis pada bagian cerita We Dawa berubah menjadi kupu-kupu dan tidak kembali menjadi bambu. Selain itu kupu-kupu berkonotasi dengan “perjalanan menuju kesempurnaan hidup”. Secara biologis kupu-kupu melewati beberapa tahapan untuk mencapai keindahan bentuk, corak, dan warna sayapnya. Tahapan metamorfosisnya mulai dari telur, ulat, kepompong, lalu menjadi kupu-kupu. Manusia dalam menjalani kehidupan dapat belajar dari kupu-kupu yang dengan sabar melalui semua lika-liku hidup sembari terus berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih banyak memberi manfaat bagi orang lain.

- 3) Realitas

Kita masih dapat menemui seekor atau sekawan kupu-kupu di sekitar Danau Matano. Salah satu area di tepi Danau Matano yang juga menjadi objek wisata adalah Pantai Kupu-Kupu.<sup>34</sup> Pada musimnya, pepohonan di taman Pantai Kupu-Kupu dihiasi ulat yang akan bermetamorfosis menjadi kupu-kupu.

---

<sup>34</sup> I Ketut Patra dan Tri Nanda P.S. Hayat, “Prospek Pengembangan Pariwisata Danau Matano dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Luwu Timur”, *Equilibrium*, Vol. 7, No. 2.

## Kejadian Alam

### Munculnya Sebuah Mata Air Hingga Terbentuknya Sebuah Danau

Dalam legenda Danau Matano, proses terbentuknya Danau Matano dikisahkan melalui beberapa tahapan. Pertama kali La Mattulia turun ke bumi, “muncul sebuah sumber air yang menyembur deras ke atas tepat di mana ia menapakkan kaki pertamanya”. Mata air itu disebut mata air LaaLaa oleh si kuda putih. Beberapa bulan setelah La Mattulia mendirikan rumahnya yang disebut *Rahampu’u* (rumah pertama) di dekat mata air itu, “mata air LaaLaa mengering karena kemarau panjang”. Begitu pula dengan sungai-sungai yang berada di sekeliling hutan. Batara Guru merasa iba menyaksikan kejadian tersebut lalu turun mengunjungi La Mattulia dan mengajaknya ke sumber mata air itu. Batara Guru menghentakkan tongkatnya pada batu bulan. Dengan suara lantang dan mendera “*bura...bura...bura*”, keluarlah air yang deras di sekeliling batu bulan itu”. Batara Guru lalu berkata, “Minumlah! Air ini tak akan pernah kering”. Hari demi hari, air yang keluar dari mata air itu semakin banyak sehingga membentuk suatu kubangan. Airnya meluap setelah penuh dan “menjadi sumber air yang membentuk danau yang semakin lama semakin luas dan dalam”.

#### 1) Denotasi

Proses terbentuknya danau: muncul sebuah sumber air yang menyembur deras ke atas tepat di mana La Mattulia menapakkan kaki pertamanya; mata air LaaLaa mengering karena kemarau panjang”; “*bura...bura...bura*”, keluarlah air yang deras di sekeliling batu bulan itu; Batara Guru menjamin air itu tidak akan pernah kering. Semakin lama sumber air itu membentuk danau yang luas dan dalam.

#### 2) Konotasi

Konotasi kisah terbentuknya Danau Matano menggambarkan bahwa “semua yang terjadi di alam adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa”. Munculnya sumber air yang deras; lalu mengering; lalu menjadi sumber air yang tak pernah kering; lalu menjadi danau yang semakin luas dan dalam terkadang dianggap sebagai fenomena alam yang biasa saja. Padahal sebenarnya setiap tahapan kejadian alam yang terjadi dimaksudkan agar manusia menjadi lebih bijak dalam menyikapinya dan senantiasa merawat alam. Semua kejadian alam itu tentunya merupakan anugerah Sang Maha Pencipta yang wajib disyukuri oleh manusia.

### 3) Realitas

Danau Matano faktanya tidak pernah mengering meskipun kemarau panjang karena Danau Matano memang sangat luas dan dalam dengan air yang melimpah. Sistem hidrologi Danau Matano bersumber dari ribuan mata air sehingga tidak akan pernah mengalami kekeringan, meskipun anak-anak sungai yang mengalir ke dalamnya mengalami kekeringan.<sup>35</sup> Uniknyanya, salah satu tahapan terbentuknya danau yang disebutkan dalam Legenda Danau Matano yaitu kolam mata air hidup (muncul dari dasar danau) yang disebut Bura-bura dapat dijumpai sekarang di sekitar Danau Matano tepatnya di Desa Matano.<sup>36</sup> Sampai sekarang Desa Matano dipercaya sebagai tempat awal mula kisah Kerajaan Matano<sup>37</sup>; Bura-bura sebagai tempat turunnya La Matullia dari kayangan<sup>38</sup> sebagaimana cerita legenda Danau Matano.

### Longsor

Setelah beberapa tahun kampung *Rahampu'u* menjadi ramai oleh keturunan We Riga (anak bungsu dan anak perempuan satu-satunya dari La Mattulia dan We Dawa); beberapa di antara mereka merantau ke negeri lain dan kembali membawa pasangannya. Suatu waktu terjadilah bencana alam “*lolowi*” yang menyebabkan retakan di tengah danau sehingga menjadi jauh lebih dalam.

- 1) Denotasi: “*Lolowi*” berasal dari dua kata yaitu *lolong* dan *wai* yang artinya longsor dan air.
- 2) Konotasi

Seperti bencana alam lainnya yang dimaknai sebagai peringatan bagi umat manusia, *lolowi* dapat dikonotasikan sebagai “peringatan bagi penduduk Danau Matano” yaitu keturunan We Riga. Mereka mungkin saja terlalu sibuk dengan urusan duniawi seperti berkebun/berladang dan merantau tapi tidak memperhatikan urusan mereka dengan Sang Pencipta serta hubungan mereka dengan alam/lingkungan hidup. Nilai kearifan yang dapat ditarik dari makna kejadian alam ini adalah harmoni dengan alam di mana manusia wajib untuk menjaga lingkungan sembari mengambil

<sup>35</sup> Rustam Pance dkk., *Germadan: Danau...*, h. 2.

<sup>36</sup> Nala D. Alamsyah dkk., *Welcome to ...*, h. 9.

<sup>37</sup> Nala D. Alamsyah dkk., *Welcome to ...*, h. 8.

<sup>38</sup> Nala D. Alamsyah dkk., *Welcome to ...*, h. 9.

manfaat dari alam agar terwujud keseimbangan dan tidak terjadi kerusakan seperti longsor atau bencana alam lainnya.

### 3) Realitas

Kejadian bencana *lolowi* dalam legenda Danau Matano dapat dikaitkan dengan fakta bahwa Danau Matano merupakan danau tektonik purba yang terbentuk dari aktivitas pergerakan lempeng kerak bumi pada akhir masa Pliosin sekitar 1-4 juta tahun yang lalu.<sup>39</sup> Posisi Danau Matano tepat berada di atas zona patahan/sesar aktif yang disebut “sesar Matano”.<sup>40</sup> Untungnya, pembangunan dan berbagai kegiatan perekonomian seperti pertambangan atau pertanian di sekitar Danau Matano sekarang ini selalu diusahakan agar dijalankan sesuai karakteristik alam sehingga meminimalisir ketidakseimbangan lingkungan atau kerusakan alam. Sebagai contoh, pembangunan rumah susun di kawasan sempadan Danau Matano yang merupakan kebijakan pemerintah Luwu Timur dimaksudkan untuk merelokasi penduduk kota Sorowako yang mendirikan bangunan rumah di atas Danau Matano.<sup>41</sup>

## Air Meluap dan Membentuk Danau Baru

Pada bagian akhir legenda Danau Matano dikisahkan: danau yang sudah besar dan dalam itu semakin lama “airnya meluap dan membentuk danau baru”. Danau yang meluap itu lalu disebut Danau Matano.

- 1) Denotasi: Air danau meluap dan membentuk danau baru.
- 2) Konotasi

Kejadian alam terakhir dalam legenda Danau Matano tersebut dapat diartikan “Danau Matano berbagi kesuburan dan kemakmuran” karena luapannya membentuk danau baru. Sesuatu yang meluap biasanya dianggap sebagai tanda rizki yang melimpah. Danau-danau baru yang terbentuk dari luapan Danau Matano itu menjadi sumber kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran yang baru yang dapat dinikmati oleh lebih banyak masyarakat di sekitarnya. Makna konotasi kejadian alam terakhir ini menegaskan kembali arti penting Danau Matano bagi masyarakat di sekitar danau. Pemahaman akan cerita legenda Danau Matano seharusnya menumbuhkan

---

<sup>39</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau...*, h. 2.

<sup>40</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau...*, h. 2.

<sup>41</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 62.

rasa kesyukuran dan kesadaran masyarakat termasuk pemerintah daerah untuk selalu menjaga lingkungan Danau Matano.

### 3) Realitas

Dalam Bahasa Dongi (bahasa Sorowako), kata “*mata*” berarti “mata/pusat” dan “*no*” berarti “nya”. Danau Matano artinya pusatnya air karena sumbernya berasal dari mata air LaaLaa dan menjadi sumber bagi danau lain. Hal itu sesuai dengan legenda Danau Matano yang menjelaskan asal mula danau dari sebuah mata air LaaLaa/Bura-bura. Sekarang, potensi sumberdaya air Danau Matano memiliki banyak fungsi yaitu sebagai obyek wisata, transportasi, perikanan, PDAM dan PLTA.<sup>42</sup> Tidak hanya itu, Legenda Danau Matano juga sesuai dengan fakta bahwa ada beberapa danau yang terletak di sekitar Danau Matano yaitu Danau Mahalona, Danau Towuti, Danau Wawontoa/Lantoa, dan Danau Masapi. Kelima danau tersebut disebut sebagai Kompleks Danau Malili (nama ibukota Kabupaten Luwu Timur).<sup>43</sup> Yang lebih menarik adalah ada beberapa sungai yang menjadi penghubung antar danau dan antara danau dengan Teluk Bone.

Keseluruhan makna unsur ekosistem yang ada dalam legenda Danau Matano baik yang terkait kondisi lingkungan, binatang dan tumbuhan, maupun kejadian alam mempunyai relevansi yang kuat dengan realitas ekosistem Danau Matano sekarang. Legenda Danau Matano mempunyai perwakilan dan pemaknaan tanda yang sangat baik dengan Danau Matano yang diceritakannya. Relevansi yang kuat tersebut menasbihkan bahwa upaya memperkenalkan legenda Danau Matano sebagai pendukung upaya mempromosikan Danau Matano sebagai objek wisata dan upaya menjaga serta melestarikan ekosistem Danau Matano memang diperlukan. Terlebih lagi, ada nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda Danau Matano yang bila dikaitkan dengan ekosistem akan memunculkan kearifan dan perilaku ekologis. Dari perspektif ekolinguistik, jika sebuah wacana bermanfaat untuk melindungi ekosistem maka wacana tersebut perlu dipromosikan<sup>44</sup>; termasuk dalam hal ini adalah wacana legenda Danau Matano.

<sup>42</sup> Rustam Pance dkk., *Gemadan: Danau...*, h. 2.

<sup>43</sup> Anugerah Nontji, *Kompleks Danau...*, h. 2.

<sup>44</sup> Arran Stibbe, *Ecolinguistics: Language, Ecology, and the Stories We Live*, (New York: Routledge, 2015), h. 2.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya memperkenalkan legenda Danau Matano adalah: a) mengikutkan pengenalan legenda Danau Matano dalam promosi objek-objek wisata alam Danau Matano misalnya dalam *website*, *leaflet*, atau buku pariwisata daerah Kabupaten Luwu Timur; b) melengkapi fasilitas dengan pada titik-titik wisata yang disebutkan dalam legenda seperti kolam mata air Bura-bura, tanaman bambu kuning, dan Pantai Kupu-kupu dengan papan informasi terkait bagian/keseluruhan legenda Danau Matano; c) melakukan sosialisasi tentang legenda Danau Matano beserta nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya kepada masyarakat, kelompok pemuda, anggota lembaga swadaya masyarakat, dan pengelola objek wisata di sekitar Danau Matano; d) menghidupkan legenda Danau Matano melalui pementasan legenda Danau Matano, lomba *story telling* legenda Danau Matano, pembuatan film tentang legenda Danau Matano, atau berbagai *event* yang menjadi bagian dari festival Danau Matano; e. mengintegrasikan cerita legenda Danau Matano dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Luwu Timur.

## Penutup

Legenda Danau Matano menghadirkan unsur-unsur alam dan ekosistem dalam kisahnya yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: 1) kondisi lingkungan, 2) binatang dan tumbuhan, 3) kejadian alam. Masing-masing unsur/kejadian alam mewakili makna denotasi (makna yang sebenarnya) dari unsur/kejadian alam tersebut yang memang erat kaitannya dengan alur cerita Legenda Danau Matano; legenda tentang fenomena alam. Setiap unsur ekosistem tersebut juga mempunyai makna konotasi yang secara garis besar merupakan arahan-arahan dalam menjalankan kehidupan baik yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) maupun yang bersifat horizontal (hubungan manusia dengan makhluk lain). Konotasi hubungan horizontal dalam Legenda Danau Matano lebih banyak mengacu pada hubungan manusia dengan lingkungannya. Beberapa makna konotasi dalam Legenda Danau Matano juga mengandung muatan mitos yang bersifat umum.

Sebagian besar unsur ekosistem yang diceritakan dalam Legenda Danau Matano mempunyai hubungan erat dengan realitas ekosistem Danau Matano sekarang ini. Legenda Danau Matano mempunyai perwakilan dan pemaknaan tanda yang sangat baik bila dihubungkan dengan realitas. Dengan kata lain, Legenda Danau Matano mempunyai nilai semiotika yang cukup mumpuni. Asumsi yang dinyatakan pada bagian pendahuluan (bahwa relevansi makna

legenda dengan realitasnya dapat menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan keduanya) hanya akan bermakna jika ada usaha untuk menghidupkan Legenda Danau Matano dan menjadikannya pendamping pariwisata Danau Matano agar keduanya tetap lestari.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah, Nala D., Nuki Adiati, Rohman H. Yuliawan, Maman Ashari, & Wahyudi. 2019. *Welcome to Sorowako*. Sorowako: Communications and External Affairs PT Vale Indonesia.
- Amaruddin, Hidar, Yanuar B. Isnaeni, Herman J. Waluyo, & Sahid T. Widodo. 2019. Cerita Rakyat Sunan Muria: Pendekatan Struktural dan Nilai Karakter. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2): 150-172.
- Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Caldwell, Ian. dan Bulbeck, David. 2000. *Land of Iron; The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley*. Hull: Centre for South-East Asian Studies, University of Hull.
- Cobley, Paul. 2001. *Semiotics and Linguistics*. London: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Novita. 2016. Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat* XV(1): 19-37.
- Evi, Fitrianingrum. 2016. Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2): 45-57.
- Fauzan. 2019. “Mengenal Matano, Danau Purba Terdalam ke-10 di Dunia” Diakses pada tanggal 3 Februari 2020. <http://m.liputan6.com/regional/read/3961042>.
- Gusal, La Ode. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Humanika* 15(3): 27-46.
- Hilmiyatun dan Satrya, Dharma. 2015. Dewi Rengganis (Kajian Antropologi Sastra Levi-Strauss). *Jurnal EducatiO*, 10(2): 449-462.
- Indonesia.go.id. 2019. “Danau Matano Terdalam di Asia Tenggara dan Peninggalan Benda Bersejarah” Diakses pada tanggal 3 Februari 2020. <http://indonesia.go.id/ragam/pariwisata>.
- Karo, Karmila Br. 2018. Kajian Nilai Moral dan Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat di Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Skylandsea* 2(1): 68-72.

- Lestari, Dewi, Helviani, & Heri Isnaini. 2018. Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat Timun Mas. *Parole* 1(6): 911-918.
- Lestari, Riska F. 2019. Wujud Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. *Belajar Bahasa* 4(2): 161-240.
- Litosseliti, Lia. 2010. *Research Method in Linguistics*. London: Continuum.
- Mujiningsih, Erlis N. 2015. Legenda Kbo Iwa: Asal Usul Danau Batur di Bali. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(2): 194-215.
- Nontji, Anugerah. 2016. Kompleks Danau Malili (Matano, Mahalona, Towuti, Wawontoa, Masapi). Jakarta: Limnology LIPI.
- Nur, Mahmudah. 2019. Sikerei in the Story: Tracing Mentawai Cultural Identity. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21(1): 89-102.
- Nursalim, Misbah P. dan Tiana, Rima. 2018. Mantra Tukang Pijit: Sebuah Analisis Semiologi Barthes. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1): 90-101.
- Pance, Rustam, Harmin Manurung, Titi N. Harahap, Inge Retnowati, Siti R. Nasution, & Wahyu C. Rustadi. 2014. *Germadan: Danau Matano*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Panzaru, Olga. 2011. Introduction to Ecosemiotics. *Lucrari Scientific Journal* 51: 418-422.
- Patra, I Ketut dan Hayat, Tri Nanda P.S. 2018. Prospek Pengembangan Pariwisata Danau Matano dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Luwu Timur. *Equilibrium* 7(2): 60-69.
- Pehala, Ilfan A. 2017. Verbal and Non-verbal Expressions in Tradition of Mombolasuako of Tolaki at Southeast Sulawesi (Ethnolinguistic's Study). *Lingua* 12(2): 57-67.
- Rahmat, Lutfi I. 2019. Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo* 3(1): 83-93.
- Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, Ecology, and the Stories We Live*. New York: Routledge.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, Yosi. 2017. The Ecological Wisdom in "Bujang Sembilan" Legend (the Origins of Lake Maninjau). *Madah* 8(1): 105-114.
- Yelly, Prima. 2019. Analisis Makhhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16(2): 121-125.